BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan globalisasi dan perubahan gaya hidup manusia berdampak terhadap perubahan pola penyakit. Selama beberapa tahun terakhir di Indonesia, masyarakat Indonesia mengalami perkembangan dan peningkatan angka kesakitan dan kematian. Untuk mengatasi berbagai macam keluhan penyakit, berbagai tindakan telah dilakukan, mulai dari tindakan yang paling ringan yaitu secara konservatif atau non bedah sampai pada tindakan yang paling berat yaitu operatif atau tindakan bedah (Kusumayanti, 2014). Potter and Perry 2006, (dalam Rosida 2014), Mengatakan Bedah atau operasi merupakan tindakan pembedahan untuk mengobati kondisi yang sulit atau tidak mungkin disembuhkan hanya dengan obat-obatan sederhana.

Sjamsuhidajat dan Jong 2005, (dalam kusumayanti 2014), Mengatakan Laparotomi merupakan jenis operasi bedah mayor yang dilakukan di daerah abdomen. Pembedahan dilakukan dengan penyayatan pada lapisan-lapisan dinding abomen untuk mendapatkan bagian organ abdomen yang mengalami masalah seperti hemoragi, perforasi, kanker, dan obstruksi.

WHO memperkirakan insiden pembedahan khususnya laparotomi di dunia tahun 2010 mencapai 9% dari keseluruhan jumlah penduduk dunia. Di Amerika, kejadian pembedahan laparotomi dikatakan 7% dari seluruh populasi dengan insiden 1,1 kasus per 1000 penduduk pertahun. Usia 20-30 tahun adalah usia yang paling sering mengalami pembedahan.

Data yang dirilis oleh Departemen Kesehatan RI pada tahun 2010 jumlah pembedahan laparotomi di Indonesia mencapai 591.819 orang dan meningkat pada tahun 2011 sebesar 596.132 orang.

Berdasarkan data awal yang dikumpulkan peneliti, bahwa tindakan operasi laparotomi di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh pada bulan januari 2015 -

oktober 2017 sebanyak 162 kasus. Jika dirata-rata dalam satu bulan sekitar ± 6 kasus setiap bulan. Dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada hari rabu tanggal 27 Desember 2017, 1 orang pasien anak laki-laki umur 5 tahun *post* operasi laparatomi hari kelima, hasil pengkajian menggunakan penilaian skala nyeri wajah yang didapat adalah pasien hanya sedikit merasa nyeri.

Luka diartikan sebagai hilangnya atau rusaknya (Diskontinuitas) sebagai jaringan tubuh yang disebabkan trauma benda tajam/tumpul, perubahan suhu, respon terhadap zat kimia, ledakan, sengatan listrik atau gigitan hewan (Muttaqin, 2008). Menurut Potter & Perry 2006, dalam Setiawan 2014, Luka adalah rusaknya struktur dan fungsi anatomis kulit normal akibat proses patologis yang berasal dari internal dan eksternal dan mengenai organ tertentu.

Tamsuri 2007, (dalam Daud 2014), Nyeri didefinisikan sebagai suatu keadaan yang mempengaruhi seseorang dan ekstensinya diketahui bila seseorang pernah mengalaminya. Menurut *Internasional Association for Study of Pain* (IASP), nyeri adalah sensori subyektif dan emosional yang tidak menyenangkan yang didapat terkait dengan kerusakan jaringan aktual maupun potensial, atau menggambarkan kondisi terjadinya kerusakan (Smeltzer dan Bare 2002 dalam Daud 2014).

Potter & Perry 2006, (dalam Daud 2014), Nyeri setelah pembedahan merupakan hal yang fisiologis, tetapi hal ini merupakan salah satu keluhan yang paling ditakuti oleh klien setelah pembedahan. Sensasi nyeri mulai terasa sebelum kesadaran klien kembali penuh, dan semakin meningkat seiring dengan berkurangnya pengaruh anestesi. Adapun bentuk nyeri yang dialami oleh klien pasca pembedahan adalah nyeri akut yang terjadi karna adanya luka insisi bekas pembedahan.

Mc Closkey dan Bulecheck 2000, (dalam Daud 2014), Tujuan dari manajemen nyeri pasca operasi adalah untuk mengurangi atau menghilangkan rasa sakit dan ketidak nyamanan pasien dengan efek samping seminimal mungkin. Ada dua pendekatan yang digunakan dalam manajemen nyeri, yaitu pendekatan

farmakologi dan non farmakologi. Pendekatan farmakologi merupakan tindakan kolaborasi antara perawat dengan dokter, yang menekankan pada pemberian obat yang mampu menghilangkan sensasi nyeri. Sedangkan pendekatan non farmakologi merupakan tindakan mandiri perawat untuk menghilangkan nyeri dengan menggunakan teknik manajemen nyeri, misalnya dengan teknik biofeedback, *Transcutan Electric Nervous Stimulating* (TENS), Slow deep breathing relaksasi, guided imagery, terapi music, distraksi, terapi bermain, acupressure, aplikasi panas/dingin, massage, dan hypnosis.

Potter & Perry 2005, (dalam Rasubala 2017), Nyeri dapat diatasi dengan penatalaksanaan nyeri yang bertujuan untuk meringankan atau mengurangi rasa nyeri sampai tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh klien. Ada dua cara penatalaksanaan nyeri yaitu terapi farmakologis dan non-farmakologis.

Smeltzer *et al* 2010, (dalam Patasik 2013), *Guided imagery* merupakan teknik yang menggunakan imajinasi seseorang untuk mencapai efek positif tertentu. *Guided imagery* merupakan salah satu jenis dari teknik relaksasi sehingga manfaat dari teknik ini pada umumnya sama dengan manfaat dari teknik relaksasi yang lain. Teknik ini dapat mengurangi nyeri, mempercepat penyembuhan dan membantu tubuh mengurangi berbagai macam penyakit seperti depresi, alergi dan asma. Pemberian imajinasi terbimbing pada klien menciptakan kesan dalam pikiran, berkonsentrasi pada kesan tersebut, sehingga secara bertahap mampu mengurangi ketegangan dan nyeri (Potter dan Perry, 2006).

Solehati & Kosasih 2015, (dalam Rasubala 2017), Relaksasi *Benson* merupakan relaksasi menggunakan teknik pernapasan yang biasa digunakan di rumah sakit pada pasien yang sedang mengalami nyeri atau mengalami kecemasan. Pada relaksasi *Benson* ada penambahan unsur keyakinan dalam bentuk kata-kata yang merupakan rasa cemas yang sedang pasien alami. Kelebihan dari latihan teknik relaksasi dibandingkan teknik lainnya adalah lebih mudah dilakukan dan tidak ada efek samping apapun.

Benson & Proctor 2002, (dalam Sueb 2016), Relaksasi *Benson* merupakan intervensi perilaku kognitif dengan teknik relaksasi pasif dengan tidak menggunakan tegangan otot sehingga sangat tepat untuk mengurangi nyeri paska operasi, karena tegangan otot akan meningkatkan rasa nyeri. Relaksasi *Benson* merupakan pengembangan metode respon relaksasi dengan melibatkan faktor keyakinan pasien, yang dapat menciptakan suatu lingkungan internal sehingga dapat membantu pasien mencapai kondisi kesehatan dan kesejahteraan lebih tinggi.

Benson 2000, (dalam Oktavia 2017), Latihan Relaksasi *Benson* terbukti memodulasi stress terkait kondisi seperti marah, cemas, disritmia jantung, nyeri kronik, depresi hipertensi dan insomnia serta menimbulkan perasaan menjadi lebih tenang.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan di ruang kumala RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin pada tanggal 27 Desember 2017, di dapatkan pasien *post* operasi laparatomi yang mengalami nyeri dengan skala ringan saat dilakukan observasi langsung, dari hasil wawancara kepada perawat tindakan yang dilakukan perawat untuk pasien nyeri tersebut hanya diberikan kolaborasi analgetik untuk menurunkan nyeri. Padahal masih ada tindakan kolaborasi lain yang bisa dilakukan untuk menurunkan nyeri pada pasien *post* operasi laparatomi yaitu *Guided Imagery* dan Relaksasi *Benson*. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektifitas *Guided Imagery* Dibandingkan Dengan Relaksasi *Benson* Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Pasien *Post* Operasi Laparatomi Di RSUD. Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin”.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini sebagai seorang perawat tidak hanya fokus pada pengobatan farmakologi saja namun dalam asuhan keperawatan laparatomi juga dimasukkan terapi non farmakologi untuk mengatasi nyeri/mengurangi nyeri contohnya *Guided Imagery* dan Relaksasi *Benson* merupakan teknik relaksasi yang sederhana dan tidak memerlukan biaya

tambahan untuk menurunkan nyeri yang dirasakan pasien post operasi, selain itu teknik relaksasi *Guided Imagery* dan Relaksasi *Benson* lebih mudah dilakukan dan tidak ada efek samping apapun.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diambil dari latar belakang masalah diatas adalah “Bagaimana efektifitas *Guided Imagery* dibandingkan dengan Relaksasi *Benson* terhadap tingkat penurunan nyeri pada pasien *post* operasi laparatomi di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis “Efektifitas *Guided Imagery* dibandingkan dengan Relaksasi *Benson* terhadap tingkat penurunan nyeri pada pasien *post* operasi laparatomi di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin”.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi tingkat nyeri sebelum dilakukan *Guided Imagery* pada pasien *post* operasi laparatomi di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

1.3.2.2 Mengidentifikasi tingkat nyeri sesudah dilakukan *Guided Imagery* pada pasien *post* operasi laparatomi di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

1.3.2.3 Mengidentifikasi tingkat nyeri sebelum dilakukan Relaksasi *Benson* pada pasien *post* operasi laparatomi di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

1.3.2.4 Mengidentifikasi tingkat nyeri sesudah dilakukan Relaksasi *Benson* pada pasien *post* operasi laparatomi di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

- 1.3.2.5 Menganalisis pengaruh *Guided Imagery* terhadap tingkat penurunan nyeri pada pasien *post* operasi laparatomi di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.
- 1.3.2.6 Menganalisis pengaruh Relaksasi *Benson* terhadap tingkat penurunan nyeri pada pasien *post* operasi laparatomi di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.
- 1.3.2.7 Menganalisis efektifitas antara *Guided Imagery* dibandingkan dengan Relaksasi *Benson* terhadap tingkat penurunan nyeri pada pasien *post* operasi laparatomi di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Instansi Rumah sakit

Dengan penelitian ini diharapkan pelayanan keperawatan di rumah sakit dapat mengembangkan terapi non farmakologi dalam penurunan tingkat nyeri pada pasien *post* operasi laparatomi salah satunya *Guided Imagery* atau Relaksasi *Benson*, khususnya penanganan nyeri yang sangat mudah dilakukan dan tidak memerlukan biaya.

1.4.2 Bagi instansi Pendidikan

Memberikan masukan dalam mengembangkan konsep dalam penanganan nyeri non farmakologi yang efektif dan efisien untuk mengembangkan intervensi keperawatan.

1.4.3 Bagi perawat

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang manajemen nyeri dalam terapi non farmakologi dalam penurunan tingkat nyeri pada pasien *post* operasi laparatomi serta diharapkan perawat tidak hanya berfokus pada terapi farmakologi saja, namun tetap memberika terapi non farmakologi dalam manajemen nyeri yang dilakukan di Rumah Sakit.

1.4.4 Bagi peneliti selanjutnya

Bagi perkembangan ilmu keperawatan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan mengenai terapi non farmakologi dalam penanganan nyeri dan sebagai referensi untuk melanjutkan penelitian berikutnya.

1.5 Penelitian Terkait

1.5.1 Izma Daud (2014) Keefektifan Terapi Kombinasi *Slow Deep Breathing* dan *Guided Imagery* Relaksasi dalam menurunkan skala nyeri pada pasien *Post Operasi Laparatomi*. Penelitian ini dilakukan di RSUD Ulin Banjarmasin diruangan Bedah Umum. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi pengaruh terapi kombinasi *Slow Deep Breathing* dan *guided imagery* relaxation terhadap skala nyeri pada pasien post operasi laparatomi. Menggunakan *Quasi Eksperimen pre post test* dengan kelompok Intervensi 26 responden dan Kelompok Kontrol 26 responden. Hasil penelitian diperoleh ada perbedaan bermakna pada skala nyeri pasien *post* operasi laparatomi pada kelompok Intervensi ($p= 0.000 < 0.05$). Perbedaan pada penelitian ini terletak pada tujuan, variabel dan tempat penelitian, penelitian yang dilakukan Efektifitas *Guided Imagery* dibandingkan dengan Relaksasi *Benson* terhadap tingkat penurunan nyeri pada pasien *post* operasi laparatomi di RSUD. Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

1.5.2 Nor Afni Oktavia (2017) Efektifitas Relaksasi *Benson* dibandingkan dengan *Slow Deep Breathing* dalam penurunan skala nyeri pada pasien PJK di ruang ICCU RSUD Ulin Banjarmasin. Tujuan penelitian ini untuk mengedintifikasi efektifitas tehnik Relaksasi *Benson* dibandingkan dengan *Slow Deep Breathing* terhadap penurunan skala nyeri pada pasien jantung coroner. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Quasy Eksperiment (pre-post)* dan menggunakan uji Mann Whitney untuk mengetahui perbandingan antara 2 kelompok yang tidak berpasangan. Hasil penelitian didapatkan bahwa

pemberian terapi Benson dengan *Slow Deep Breathing* pada Pasien PJK di RSUD Ulin Banjarmasin menunjukkan perbedaan yang signifikan, sebesar 0,021 ($< p \text{ value } 0,05$). Perbedaan pada penelitian ini terletak pada tujuan, variabel dan tempat penelitian, penelitian yang dilakukan Efektifitas *Guided Imagery* dibandingkan dengan Relaksasi *Benson* terhadap tingkat penurunan nyeri pada pasien *post* operasi laparatomi di RSUD. Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.